

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting. Bukan hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu guru berperan sebagai sentral pembelajaran. Seorang guru harus dapat menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengorganisasikan materi standar serta mengelolanya dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.¹

Salah satu unsur pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat belajar adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru untuk mengajarkan materi kepada siswa. Karena pengajaran berlangsung dalam interaksi edukatif, maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk menjalin hubungan dengan siswa selama di kelas. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk merancang suatu proses belajar mengajar.²

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru dalam rangka menyampaikan atau menyajikan materi didaktik kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok, sehingga pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami, dan digunakan secara tepat oleh siswa.³ Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pemilihan metode sangat penting pada tahap awal perancangan skenario pembelajaran agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pemilihan metode tentunya harus disesuaikan dengan sifat-sifat materi yang akan diajarkan pada saat pembelajaran, sehingga seorang pendidik harus mengetahui dan menguasai berbagai metode yang cocok untuk setiap

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 14.

²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

³Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Kata Pena, 2017), 6.

mata pelajaran dan mata pelajaran, dan khususnya dalam mata pelajaran agama Islam. urusan. Sejarah Kebudayaan (SKI).

Mata pelajaran SKI sebagai salah satu mata pelajaran rumpun PAI pada kurikulum madrasah yang diasumsikan sebagai mata pelajaran yang cukup sulit dibandingkan dengan mata pelajaran PAI lainnya bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini karena materi pelajaran SKI banyak memuat tentang bacaan, deskripsi sejarah yang menuntut peserta didik untuk membaca, menelaah, memahami, menghafal dan dapat menceritakan kembali materi yang dipelajarinya.⁴ Kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut yang sering menimbulkan tingkat respon yang rendah, kemalasan untuk membaca dan menghafal menjadi fenomena yang harus ditemukan solusinya. Apalagi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat mereview materi pelajaran dengan cara menceritakan kembali materi sejarah masih dapat dikatakan sangat rendah. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran SKI sangat diperlukan adanya inovasi dan kreativitas khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang diimplementasikan.

Salah satu bentuk inovasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran SKI adalah memilih metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien terutama dalam pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Metode *guide reading* dan *retelling* diharapkan menjadi alternatif yang tepat untuk memotivasi minat baca peserta didik dalam pembelajaran. Metode *guide reading* merupakan metode membaca terbimbing. Metode ini dilakukan dengan cara guru memilih materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, lalu membuat daftar pertanyaan atau pernyataan sebanyak mungkin berdasarkan materi yang akan dipelajari.⁵ Dengan metode ini diharapkan kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran SKI lebih terarah dan terbimbing, karena peserta didik tidak membaca secara lepas, melainkan telah dibekali pendidikan dengan kisi-kisi sebagai panduan berisi inti materi yang harus ditemukan dalam kegiatan membacanya.

Lebih lanjut lagi, kegiatan peserta didik tidak hanya berakhir dengan kegiatan membaca terbimbing tetapi juga melalui metode *retelling*. Metode *retelling* diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk menceritakan

⁴Guntur Cahyono dan Siti Asdiqoh, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kajian Teori-Teori Pembelajaran*, (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), 196.

⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 82.

kembali materi yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kalimat dan bahasanya sendiri, bukan dengan menghafal dari apa yang sudah dibaca dan ditemukan dalam materi pelajaran. Tujuan utama dari metode retelling adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain atau berbagi informasi. Agar lebih afektif dalam menyampaikan pikiran seseorang yang bercerita harus memahami makna dari apa yang ingin mereka sampaikan. Ada tiga hal yang menjadi tujuan umum dalam kegiatan menceritakan kembali yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to Inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mengajak, dan meyakinkan (*to persuade*).⁶

Maka dengan memadukan dua metode yang saling mendukung yaitu *guide reading* dan *retelling* akan terjadi proses bertahap dan berkelanjutan yang diharapkan mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Proses tersebut merupakan bagian tahapan literasi yakni membaca, memahami, menceritakan kembali atau mempresentasikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan membaca kritis dalam kegiatan literasi merupakan hal yang paling mendasar dan harus ditanamkan kepada peserta didik, terutama peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Literasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena literasi merupakan sarana untuk mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan sekolah ataupun di rumah.⁷

Sesungguhnya dalam Islam telah menggulirkan konsep literasi jauh sebelum bangsa Indonesia mengalami krisis akan budaya literasi. Bagaimana konsep Islam menjelaskan tentang pentingnya membaca telah dimulai sejak turunnya wahyu pertama yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

⁶Elly Astika Istiqomah, *Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi dengan Model Quantum Teaching Tipe Tandur dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik*, (Semarang: Tesis Unnes, 2020), 52-53.

⁷Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 8.

pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq : 1-5)⁸

Perintah membaca telah digulirkan sejak awal lahirnya Islam yakni dengan kalimat pertama pada ayat pertama surat Al-Alaq yang berbunyi *Iqra'* (bacalah). Perintah pertama kali dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Hal ini memberi isyarat dan ta'rif untuk umat manusia khususnya kaum muslim akan pentingnya membaca. Dengan membaca akan membuka pengetahuan, pemahaman dan pemikiran manusia akan segala sesuatu, sekaligus menekankan pentingnya literasi bagi kehidupan umat manusia. Sehingga sangat ironis manakala sebagai muslim justru mulai menjauh dari kebiasaan dan pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya literasi di Indonesia menjadi sebuah topik yang sangat menarik untuk dibahas. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi agenda yang harus diprioritaskan. Menurut data World's Most Literate Nations tahun 2016 menunjukkan bahwa, peringkat membaca (literasi) Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara peserta. UNESCO juga telah melansir indeks tingkat membaca orang Indonesia berada pada digit 0,001. Artinya, dari setiap seribu orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca (literasi) di Indonesia belum berjalan dengan baik, baik dari segi ketersediaan akses terhadap bahan bacaan, ataupun segi minat baca masyarakatnya.⁹ Rendahnya minat baca telah menjalar di berbagai kalangan, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Minimnya minat membaca terutama di kalangan generasi muda menjadi persoalan yang patut ditemukan solusinya.

Di tengah tuntutan untuk menumbuhkan budaya literasi terutama saat berada di lingkungan madrasah, guru dihadapkan kembali pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu bagi peserta didik untuk menyalurkan minat bacanya. Sedikit sekali diantara mereka yang menyempatkan untuk membaca buku atau bahan bacaan lain baik di perpustakaan maupun di ruang kelas. Sehingga diperlukan alternatif strategi yang harus diupayakan untuk

⁸Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2016), 1079.

⁹Yeni Solihah, *Efektifitas Penggunaan E-Book dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Peserta Didik*, (Jakarta: Tesis Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), 2.

tetap membumikan kegiatan literasi di madrasah. Kegiatan literasi tidak melulu harus dilakukan secara terpisah dari pembelajaran, melainkan dapat juga dilaksanakan menyatu dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran yang mengarah pada terlaksananya kegiatan literasi harus diterapkan, termasuk dalam pembelajaran SKI. Terlebih lagi materi dalam mata pelajaran SKI lebih dominan berupa uraian yang bersifat naratif, deskriptif, kronologis dan identik dengan cerita. Sehingga kegiatan membaca dalam pembelajaran SKI menjadi sebuah keniscayaan. Hanya saja persoalannya adalah bagaimana dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik dalam pembelajaran SKI, khususnya di MTs Negeri 1 Kudus. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam.

Selain itu penelitian ini juga didasarkan pada pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai seorang pendidik. Dari pengamatan yang sempat peneliti temukan baik secara langsung maupun tidak langsung, masih banyak pendidik yang melaksanakan pembelajaran SKI dengan metode yang konvensional dan sangat monoton, belum sepenuhnya melakukan inovasi metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran sehingga target dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Terlebih lagi jika diproyeksikan dengan tuntutan era sekarang bagaimana sebagai pendidik harus dapat menumbuhkan budaya literasi peserta didik sejak dini dan terus menerus. Hal ini diperlukan proses pembiasaan yang didukung oleh berbagai pihak terutama para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Disamping itu, penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI menurut penulis dapat dilaksanakan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga dalam situasi pandemi seperti saat ini kedua metode tersebut masih dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini yang menguatkan pemikiran penulis untuk mengangkat judul tersebut. Maka atas dasar permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian mengenai implemenatasi metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI yang dikaitkan dengan upaya menumbuhkan budaya literasi di MTs Negeri 1 Kudus. Dari kajian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh kesimpulan bagaimana penerapan kedua metode tersebut dalam pembelajaran SKI dan sejauhmana efektifitasnya dalam berkontribusi terhadap upaya menumbuhkan budaya literasi di MTsN 1 Kudus. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul

“Implementasi Metode *Guide Reading* dan *Retelling* dalam Pembelajaran SKI Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kudus”.

B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Gerakan literasi merupakan salah satu program yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena program tersebut dapat mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya di bidang membaca. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang mengarah pada kemampuan untuk memahami, meneliti dan menerapkan. Gerakan literasi dalam lingkup pendidikan tentu banyak macamnya, maka dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskannya pada literasi membaca. Dalam mengembangkan budaya literasi membaca salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang matang dalam pelaksanaan program gerakan literasi khususnya di tingkat madrasah.

Penelitian ini mengambil judul implementasi metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi (studi kasus di MTs Negeri 1 Kudus). Dengan demikian peneliti akan menfokuskan penelitiannya untuk mengungkapkan bagaimana implementasi metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI dikaitkan dengan upaya menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus?
2. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas dan berpijak pada rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang pendukung dan penghambat penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat melengkapi dan menguatkan teori-teori yang sudah ada, khususnya mengenai peran guru dalam penerapan metode pembelajaran untuk menumbuhkan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Lebih lanjut, diharapkan hasil ini dapat memperluas khasanah kepustakaan tentang peran guru khususnya guru SKI dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan pengalaman bagi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran melalui upaya berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI.

b. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi khususnya dalam rangka memberikan inovasi dalam pembelajaran SKI melalui penerapan metode *guide reading* dan *retelling* sehingga peserta didik dapat menalar secara ilmiah dan memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan benar dan mendalam, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar (*students' achievement*) mata pelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus sekaligus memproyeksikannya dalam program literasi di madrasah.

c. Bagi Pembaca

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi para pembaca, khususnya para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, terutama bagi guru SKI. Selain itu juga menambah khasanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti, pendidik, pemerhati pendidikan dan siapa saja yang berminat mengembangkan inovasi pembelajaran mata pelajaran SKI.

d. Bagi Peneliti

Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memanfaatkannya sebagai dasar dalam meningkatkan kompetensi sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian pendidikan yang merupakan unsur pengembangan profesi pendidik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman. Ketiga bagian tersebut meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

Bab II : Kajian Teori. Pada bagian ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan tesis yaitu berisi tentang, pertama: metode *guide reading* dan *retelling*, meliputi: pengertian metode pembelajaran, pengertian metode *guide*

reading dan *retelling*, tujuan penggunaan metode *guide reading* dan *retelling*, prinsip-prinsip penggunaan metode *guide reading* dan *retelling*, dan langkah-langkah metode *guide reading* dan *retelling*. Kedua: budaya literasi, meliputi: pengertian budaya literasi, tujuan dan fungsi budaya literasi, prinsip-prinsip budaya literasi, strategi menumbuhkan budaya literasi, dan tahapan pelaksanaan budaya literasi membaca. Ketiga: pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), meliputi: pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dalam bab ini juga akan dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian ini. Dan diakhiri dengan kerangka berfikir, serta penyusunan sejumlah hipotesis deskriptif.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian ini, peneliti menyajikan data temuan penelitian. Dari sejumlah data yang diperoleh peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dari hasil tersebut, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap beberapa permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan akhir atas sebuah penelitian. Pada bagian ini berisikan simpulan dan saran.

3. **Bagian Akhir**

Bagian ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, instrumen penelitian, dan lampiran-lampiran lainnya.